

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 3 Grabag Magelang terletak di daerah Garongan Sugihmas Grabag Magelang dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional- Sekolah/Madrasah). Pada tahun 2008 SMP N 3 Grabag Magelang mendapatkan predikat sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Jumlah guru pada sekolah ini adalah 29 guru, pegawai tata usaha 11 orang, sedangkan jumlah murid adalah 480 siswa. Terdapat 15 kelas dan setiap angkatan memiliki 5 kelas.

SMP N 3 Grabag Magelang memiliki fasilitas sekolah antara lain perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi dan fisika, ruang ketrampilan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Musholla, Koprasi sekolah, lapangan olah raga, ruang gamelan. SMP N 3 Grabag Magelang memiliki program ekstrakurikuler diantaranya : Seni musik, Pramuka, Sepak bola , Futsal, Basket, Bulu tangkis, Pencak silat, Palang Merah Remaja (PMR), semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh di ikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMP N 3 Grabag Magelang, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Misalnya jika ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah maka akan di panggil oleh guru bimbingan dan konseling dan akan diberikan surat panggilan untuk orang tua.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Orang Tua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua siswa berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di SMP N 3 Grabag Magelang sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang tua Siswa di SMP N 3 Grabag Magelang

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia orang tua		
< 40 tahun	23	37,1
40-50 tahun	27	43,5
>50 tahun	12	19,4
Pendidikan		
SD	14	22,6
SMP	23	37,1
SMA	13	21,0
Perguruan Tinggi	8	12,9
Tidak pernah sekolah	4	6,5
Pekerjaan		
Buruh	12	19,4
petani	26	41,9
Swasta	9	14,5
PNS	8	12,9
Lain-lain	7	11,3
Total	62	100,0

Sumber: Data Primer, 2015

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia orang tua yang paling banyak adalah usia 40-50 tahun yaitu sebanyak 27 orang (43,5%). Pendidikan responden orang tua terbanyak adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 23 orang (37,1%). Sementara karakteristik responden menurut pekerjaanya yang paling banyak yaitu petani 26 orang (41,9%).

b. Karakteristik Remaja

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur dan kelas di SMP N 3 Grabag Magelang.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 3 Grabag Magelang

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
13 Tahun	8	12,9
14 Tahun	29	46,8
15 Tahun	25	40,3
Kelas		
Kelas VIII	31	50,0
Kelas IX	31	50,0
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut umur remaja paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu 29 orang (46,8%), sedangkan paling sedikit yaitu umur 13 tahun yaitu sebanyak 8 orang (12,9%). Karakteristik responden berdasarkan kelas mempunyai jumlah yang sama antara kelas VIII dan kelas IX yaitu sebanyak 31 orang setiap kelas.

3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di SMP N 3 Grabag Magelang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Siswa di SMP N 3 Grabag Magelang

Pola asuh	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pola asuh otoriter	33	58,1
Pola asuh permisif	19	41,9
Pola asuh demokratis	10	16,1
Total:	62	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang paling orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 3 Grabag Magelang adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 33 orang (58,1%) dan pola asuh permisif adalah sebanyak 19 orang (41,9%). Sedangkan untuk pola asuh demokratis adalah sebanyak 10 orang (16,1%)

4. Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku merokok pada siswa SMP N 3 Grabag Magelang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan perilaku merokok siswa SMP N 3 Grabag magelang

Perilaku Merokok	Jumlah	Presentase
Ya	40	64,5
Tidak	22	33,5

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4,4 Distribusi Responden Berdasarkan perilaku merokok siswa SMP N 3 Grabag Magelang untuk siswa yang merokok sebanyak 40 orang (64,5%) dan untuk tidak merokok sebanyak 22 orang (33,5%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori merokok

Perilaku merokok	Jumlah (n)	Presentase (%)
Perokok ringan (1–10 batang/hari)	18	29,0
Perokok Sedang (11–20 batang/hari)	16	25,8
Perokok berat (>21 batang/hari)	6	9,7
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah siswa perokok ringan (1-10 batang/hari) adalah 18 orang (29,0%), perokok sedang sebanyak 16 orang (25,8%), dan perokok berat sebanyak 6 orang (15,0%).

5. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Merokok di SMP N 3 Grabag Magelang

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel terikat adalah perilaku merokok dan variabel bebas adalah perilaku merokok. Hasil tabulasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag Magelang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Uji tabulasi silang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa di SMP N 3 Grabag Magelang

Pola asuh	Tidak merokok		Perokok Ringan		Perokok sedang		Perokok Berat		Total		P-value
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Otoriter	13	21,0	10	16,1	5	8,1	5	8,1	33	53,2	0,027
Permisif	3	4,8	8	12,9	8	12,9	0	0	19	30,6	
Demokratis	5	8,1	0	0	3	4,8	1	1,6	10	16,1	
Total	22	35,5	18	29,0	16	25,8	6	9,7	62	100,0	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari total 62 responden, responden dengan pola asuh otoriter yang tidak merokok sebanyak 13 (21,0%), perokok ringan sebanyak 10 (16,1%), perokok sedang sebanyak 5 (8,1%), dan perokok berat sebanyak 5 (8,1%). Responden dengan pola asuh permisif yang tidak merokok sebanyak 3 (4,8%), perokok ringan sebanyak 8 (12,9%), perokok sedang sebanyak 11 (17,7%), dan perokok berat sebanyak 1 (1,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag diketahui bahwa *p-value* sebesar 0,027 (< 0,05).

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Orang Tua di SMP N 3 Grabag Magelang.

Orang tua dalam penelitian ini paling banyak berusia 40-50 tahun yaitu sebanyak 27 orang (43,5%). Menurut teori kedewasaan masa dewasa dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal dimulai dari usia 29-39 tahun, dewasa tengah dimulai antara usia 40-59 tahun dan dewasa akhir berusia di atas 60 tahun (Wong, 2009). Menurut teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan yang utama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas (Erikson, 1986). Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan SMP sebanyak 23 orang (37,1%). Hal ini sesuai

dengan penelitian Linda & Hamal (2011) yang menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah petani yaitu sebanyak 26 (41,9 %). Menurut Winastyo (2004) bahwa pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Jika orang tua memiliki pekerjaan dan penghasilan yang kurang maka kemungkinan kesejahteraan keluarga dalam meningkatkan peran pengasuhan akan kurang terlaksana dengan baik.

2. Pola Asuh Orang Tua Remaja di SMP N 3 Grabag Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di SMP N 3 Grabag Magelang paling banyak adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 33 orang (58,1%) dan pola asuh permisif adalah sebanyak 19 orang (41,9%). Sedangkan untuk pola asuh demokratis adalah sebanyak 10 orang (16,1%)

Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010).

Ciri khas pola asuh otoriter adalah dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan dan regulasi atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Mereka menilai dan memberi penghargaan dan kepatuhan yang *absolute*, sikap mematuhi kata-kata mereka, dan menghormati prinsip dan kepercayaan keluarga tanpa kegagalan. Mereka menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar orang tua. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit. Komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah (Wong *et al.*, 2009).

Sedangkan untuk pola asuh permisif adalah dimana orang tuanya memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong et al., 2009). Orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan menuruti segala keinginan anak. Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, rasa membahagiakan anak dan orang tua memiliki perasaan bersalah (Surbakti, 2009).

Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2007). Penerapan pola asuh demokratis juga bisa membuat anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua apabila segala sesuatunya harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak (Rinestaelsa, 2008).

3. Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden diperoleh hasil siswa yang tidak merokok adalah 22 orang (35,5%), jumlah siswa perokok ringan (1-10 batang/hari) adalah 18 orang (29,0%), perokok sedang sebanyak 16 orang (25,8%), dan perokok berat sebanyak 6 orang (15,0%). Perilaku merokok menurut Purwadarminta dalam Nasution, (2007), adalah menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berlarut daun nipah atau kertas.

Sesuai dengan teori Bustan (2007), menyatakan bahwa ada tiga tipe perokok yang diklasifikasi berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe tersebut adalah perokok berat, perokok sedang, dan perokok ringan. Dikatakan perokok berat ketika seseorang menghisap rokok lebih dari 21 batang dalam sehari. Perokok sedang adalah perokok yang menghisap 11–20

batang rokok perhari. Sedangkan perokok ringan merupakan perokok yang menghisap 1–10 batang rokok dalam sehari.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat umur remaja sebagian besar adalah 14 tahun sebanyak 29 (46,8%). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes 2012, jumlah perokok di Indonesia terbesar ketiga di dunia dan jumlah kematian akibat kebiasaan merokok mencapai 400 ribu orang pertahun. Secara kelompok usia yang pertama kali merokok dimulai pada usia 12 sampai dengan 15 tahun. Prosentase perokok usia > 12 tahun adalah 63,15%.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang

Berdasarkan hasil didapatkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 33 orang (58,1%) dan pola asuh permisif adalah sebanyak 19 orang (41,9%). Sedangkan untuk pola asuh demokratis adalah sebanyak 10 orang (16,1%). Dari hasil tabulasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok di SMP N 3 Grabag didapatkan hasil *p value* 0,077 (*p value* ≤ 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag Magelang dengan hasil *p value* 0,037.

Sedangkan berdasarkan hasil tabulasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku tidak merokok di SMP N 3 Grabag Magelang didapatkan pola asuh otoriter sebanyak 14 orang (21,0%) dan untuk pola asuh permisif sebanyak 3 orang (4,8) dan untuk pola asuh demokratis sebanyak 5 orang (8,1%) .

Penelitian ini sejalan dengan Lianasari (2014), pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%), sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak 59 orang (76,6%) dan remaja yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 18 orang (23,4%), dari hasil pengujian dua tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (*p-value*) sebesar 0,000

($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Reza Aulia (2014), dengan (p) 0,03 untuk penerimaan orang tua (ayah) dan 0,006 untuk penerimaan orang tua (ibu), arah korelasi (+) positif dari penerimaan orang tua (ayah-ibu), dan nilai korelasi (r) lambda sebesar 0,188 untuk penerimaan orang tua (ayah) dan 0,321 untuk penerimaan orang tua (ibu). Hasil *significancy* pada penerimaan orang tua ayah dan ibu menunjukkan nilai ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan (korelasi) yang bermakna antara penerimaan orang tua (ayah-ibu) dengan perilaku merokok pada siswa. Senada dengan hasil penelitian Faudah (2011) penyebab paling mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor orang tua, karena orang tua adalah lingkungan paling dekat dengan seorang individu.

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain berupa perilaku merokok. Orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, kontrol yang minim apalagi dengan anak usia remaja pertengahan dengan penuh gejolak jiwa dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak, yang salah satunya merokok. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku (Agus, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Kuesioner pola asuh untuk orang tua tidak diberikan kepada orang tua langsung karena keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Peneliti hanya menitipkan kepada siswa untuk diberikan kepada orang tua. Sehingga memungkinkan adanya perbedaan persepsi antara responden dan peneliti.

2. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya memiliki satu faktor, yaitu pola asuh. Masih terdapat faktor lain, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, teman sebaya, lingkungan, yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA